

# **PESANTREN SEBAGAI PUSAT EKONOMI KREATIF**

## **(Studi Kasus Usaha Pondok Pesantren Bunyanun Marshush Bulumanis Margoyoso Pati)**

**Zummi Asma Diana<sup>1\*</sup>, Ahmad Nurul Huda<sup>2</sup>.**

<sup>1</sup>Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wahid Hasyim  
Jl. Menoreh Tengah X/22, Sampangan Semarang 50236

<sup>2</sup>Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus Semarang  
Jl. Pemuda No. 70, Sekayu Semarang.

\*Email : [zummiasmadiana@unwahas.ac.id](mailto:zummiasmadiana@unwahas.ac.id)

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren sebagai pusat ekonomi kreatif melalui studi kasus di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembinaan keagamaan, tetapi juga berkembang sebagai institusi pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Pengembangan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) melalui unit usaha Bunma Mart dan Bunma Laundry menjadi bentuk konkret kemandirian ekonomi sekaligus media pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep ekonomi kreatif di pesantren diwujudkan melalui pengelolaan usaha yang profesional, penerapan sistem retail modern, penggunaan sistem pembayaran cashless, serta integrasi pendidikan dan praktik bisnis. Keberadaan BUMP memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan santri melalui kemudahan akses kebutuhan harian, peningkatan kedisiplinan, dan pembentukan jiwa kewirausahaan. Selain itu, usaha pesantren turut meningkatkan aktivitas ekonomi masyarakat sekitar dan memperkuat kemandirian finansial lembaga. Keberhasilan usaha dipengaruhi oleh kepemimpinan visioner, manajemen profesional, kompetensi SDM, dukungan masyarakat, inovasi, serta landasan nilai spiritual. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan modal, persaingan pasar, dan adaptasi teknologi, pesantren memiliki peluang besar dalam penguatan ekonomi syariah, digitalisasi pemasaran, pengembangan produk kreatif, serta kemitraan strategis. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan model ekonomi kreatif berbasis pesantren yang berkelanjutan dan bernilai edukatif.*

**Kata kunci:** pesantren, ekonomi kreatif, kemandirian ekonomi, BUMP, kewirausahaan santri.

### **PENDAHULUAN**

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan intelektualitas generasi muslim. Seiring perkembangan zaman, fungsi pesantren tidak lagi terbatas pada pusat pendidikan dan dakwah, tetapi juga berkembang sebagai pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat. Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren mampu beradaptasi dengan dinamika sosial-ekonomi tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual dan prinsip syariah yang menjadi fondasinya.

Konsep ekonomi kreatif yang menekankan pada kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan sumber daya manusia sebagai aset utama sangat relevan dengan karakter pesantren. Lingkungan pesantren yang sarat dengan kedisiplinan, kemandirian, dan pembinaan karakter menjadi modal sosial yang kuat dalam pengembangan unit-unit usaha produktif. Dengan jumlah santri yang besar serta dukungan masyarakat sekitar, pesantren memiliki potensi menjadi pusat pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas.

Pondok Pesantren Bunyanun Marshush yang berlokasi di Bulumanis, Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, merupakan salah satu contoh pesantren yang mengembangkan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) sebagai bentuk kemandirian ekonomi. Unit usaha seperti Bunma Mart dan Bunma Laundry tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai media pembelajaran kewirausahaan bagi santri. Melalui integrasi pendidikan dan praktik bisnis, pesantren ini berupaya mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan ekonomi dan jiwa wirausaha.

Pengembangan usaha di lingkungan pesantren menjadi penting dalam menghadapi tantangan kemandirian lembaga pendidikan Islam di era modern. Ketergantungan pada dana

eksternal dapat dikurangi melalui optimalisasi potensi internal dan pengelolaan usaha yang profesional. Selain itu, keberadaan unit usaha pesantren juga memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar melalui penciptaan aktivitas ekonomi dan peluang kemitraan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren sebagai pusat ekonomi kreatif melalui studi kasus usaha di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush. Fokus kajian meliputi profil usaha, proses pengembangan, dampak terhadap kesejahteraan santri dan masyarakat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan model ekonomi kreatif berbasis pesantren yang berkelanjutan dan bernilai edukatif.

## **METODE PENELITIAN**

Pada kasus penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada kualitas atau hal terpenting dari suatu kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang merupakan makna di balik kejadian tersebut yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi perkembangan konsep teori (M. Djunaidi Ghong dan Fauzan Almanshur 2017). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush yang terletak di Desa Bulumanis, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren tersebut telah memiliki Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang meliputi Bunma Mart dan Bunma Laundry yang sudah berjalan sejak tahun 2022 (dua ribu dua puluh dua) sampai sekarang yang mengajarkan jiwa kewirausahaan bagi para santri dan memberikan fasilitas yang memadai bagi santri dan masyarakat sekitar.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari: (1). Data primer: diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, serta observasi langsung terhadap Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yaitu Bunma Mart dan Bunma Laundry. (2) Data sekunder: diperoleh dari dokumen-dokumen terkait seperti laporan keuangan Bunma Mart dan Bunma Laundry, serta literatur dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Wawancara mendalam (*in-depth interview*): dilakukan dengan informan kunci seperti pengelola pesantren. Observasi partisipatif: peneliti ikut serta dalam aktivitas sehari-hari di Bunma Mart dan Bunma Laundry untuk mengamati secara langsung pengelolaan usaha tersebut. Dokumentasi: pengumpulan dan analisis dokumen-dokumen terkait seperti laporan keuangan, data transaksi, dan kebijakan pengelolaan keuangan pesantren. *Focus Group Discussion* (FGD): dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman kolektif santri dan warga sekitar adanya Bunma Mart dan Bunma Laundry.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari empat tahap: Pengumpulan data: tahap mengumpulkan seluruh data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Kondensasi data: proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar dari catatan lapangan. Penyajian data: pengorganisasian data yang telah dikondensasi dalam bentuk yang memudahkan penarikan kesimpulan, seperti matriks, grafik, bagan, dan narasi. (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana 2014)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Ekonomi Kreatif di Pesantren**

Ekonomi kreatif adalah sistem ekonomi yang bertumpu pada ide, kreativitas, inovasi, dan pengetahuan manusia sebagai faktor produksi utama untuk menghasilkan nilai tambah (*value added*) dalam bentuk barang atau jasa. Berbeda dengan ekonomi konvensional yang mengandalkan sumber daya alam atau tenaga kerja fisik, ekonomi kreatif menekankan pada kemampuan intelektual dan kreativitas individu maupun kelompok.

Istilah *ekonomi kreatif di pesantren* sendiri biasanya muncul dalam penelitian dan tulisan akademik yang menggabungkan konsep ekonomi kreatif dengan fungsi pesantren

sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan ekonomi. Menurut Anton Bawono dalam artikel *Creative Economic Development of Pesantren*, pesantren dipandang sebagai komunitas yang dapat mengembangkan ekonomi kreatif melalui nilai-nilai tradisional pesantren dipadukan dengan teknologi dan peran aktif pimpinan (*kyai/ustadz*). Ekonomi kreatif di pesantren mencakup usaha kreatif yang berbasis kemampuan santri dan nilai pesantren untuk dapat menghasilkan pendapatan dan peluang ekonomi baru di lingkungan pesantren (“Shirkah” 2018)

Ekonomi kreatif di pesantren adalah kegiatan ekonomi produktif (*production, distribution, marketing*) yang dikelola oleh santri/pesantren dan memanfaatkan kreativitas, inovasi, dan nilai budaya pesantren untuk menciptakan produk atau layanan bernilai ekonomi; misalnya produk kerajinan, kuliner, *santripreneurship*, usaha digital, dsb (Pesantren 2024). perannya tidak hanya menambah pendapatan lembaga dan santri, tetapi juga menguatkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan kemandirian ekonomi bagi santri dan komunitas sekitar pesantren (Noviyanti 2017).

## **2. Profil Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Pondok Pesantren Bunyanun Marshush**

Pondok Pesantren Bunyanun Marshush adalah lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh K.H. Ahmad Ruman Masyfu’ Al-Hafidz bin Syafi’ah binti Su’adah binti Baidlowi bin Sirodj (Pendiri Salafiyah Kajen) dengan dibantu oleh istrinya Nyai Hj. Tatik Muntasiroh Al-Hafidzah, pada hari Ahad, tanggal 17 Juli 2016 M, bertepatan dengan tanggal 12 Syawal 1437 H, berlokasi di Jalan KH. Adnan No. 1, Desa Bulumanis Kidul Rt. 02, Rw. 01, kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan beserta keluarga sebagai bentuk kepedulian terhadap peningkatan mutu pendidikan agama dan umum di masyarakat. Pesantren ini memiliki karakteristik yang khas dengan sistem pendidikan terpadu antara pesantren tradisional dan pendidikan formal, serta dirancang untuk mencetak generasi Islam yang unggul dalam ilmu agama dan keterampilan lainnya. Jumlah Santri Ponpes Bunyanun marshush sebanyak 365 Santri baik dari jenjang MTs, MA dan Program Khusus Hifdzil Qur’an (PKHQ) untuk santri Pasca Aliyah / sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi yang menghafal Al Qur’an 30 juz. (Marshus 2024)

Pesantren Bunyanun Marshush mengembangkan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) sebagai bentuk kemandirian ekonomi sekaligus sarana pembelajaran kewirausahaan bagi santri. BUMP ini dirancang untuk mendukung kebutuhan internal pesantren, meningkatkan pelayanan kepada santri, serta menjadi sumber pendapatan tambahan yang berkelanjutan. BUMP Bunyanun Marshush saat ini terdiri dari dua unit usaha utama, yaitu Unit Toko Bunma Mart dan Unit Bunma Laundry. (Bapak Ade 2026)

Unit Toko Bunma Mart termasuk dalam kategori usaha ritel modern yang menyediakan berbagai kebutuhan santri dan masyarakat sekitar. Produk yang tersedia antara lain: Alat tulis dan perlengkapan sekolah, perlengkapan mandi dan kebutuhan pribadi, makanan ringan dan minuman, kebutuhan pokok sederhana. Penataan barang dilakukan secara sistematis berdasarkan kategori produk sehingga memudahkan konsumen dalam berbelanja. Bunma Mart telah menerapkan sistem pengelolaan retail modern, meliputi: Sistem pencatatan stok barang secara teratur, pengelolaan keuangan yang rapi dan terkontrol, pelayanan berbasis standar operasional (SOP), penggunaan sistem kasir untuk transaksi.

Dalam mendukung perkembangan teknologi dan kedisiplinan santri, Bunma Mart menerapkan sistem pembayaran cashless khusus bagi santri. Santri menggunakan kartu pembayaran khusus yang telah terhubung dengan saldo masing-masing, sehingga transaksi menjadi lebih praktis, aman, dan terkontrol oleh pihak pesantren maupun wali santri. Sementara itu, untuk pembeli dari masyarakat sekitar pesantren, sistem pembayaran tetap menyediakan opsi uang tunai (cash). Dengan demikian, Bunma Mart mampu melayani dua segmen pasar secara fleksibel, yaitu santri dan warga sekitar. Selain berfungsi sebagai pusat perbelanjaan internal, Bunma Mart juga menjadi sarana praktik kewirausahaan bagi santri,

terutama dalam hal manajemen stok barang, pelayanan konsumen, pencatatan keuangan, dan pengelolaan usaha secara sederhana namun profesional.

Unit Bunma Laundry merupakan salah satu unit usaha di bawah Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Bunyanun Marshush yang bergerak di bidang jasa pencucian dan perawatan pakaian. Unit ini memiliki peran strategis karena mengelola pencucian seragam seluruh santri dan ustadz di lingkungan pesantren. Unit Bunma Laundry bertanggung jawab atas pengelolaan seragam harian, seragam sekolah, serta pakaian resmi kegiatan pesantren. Dengan jumlah santri dan tenaga pendidik yang cukup banyak, sistem pengelolaan laundry dilakukan secara terjadwal dan terorganisir untuk memastikan setiap pakaian dicuci, dikeringkan, disetrika, dan dikembalikan tepat waktu sesuai standar kebersihan dan kerapian yang telah ditetapkan.

Dalam operasionalnya, Unit Bunma Laundry menerapkan sistem: Pendataan dan pelabelan pakaian untuk menghindari tertukar, jadwal pengumpulan dan distribusi teratur, standar kebersihan dan higienitas dalam proses pencucian, pengawasan kualitas hasil cucian dan setrika. Keberadaan unit ini memberikan berbagai manfaat, antara lain: Menjamin kerapian dan keseragaman penampilan santri dan ustadz, membantu santri fokus pada kegiatan belajar tanpa terbebani urusan mencuci, menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan pesantren, meningkatkan efisiensi pengelolaan seragam secara terpusat. Selain sebagai unit layanan internal, Bunma Laundry juga menjadi sarana pembelajaran manajemen usaha jasa bagi santri yang dilibatkan dalam pengelolaan operasional, seperti administrasi, manajemen waktu, hingga tanggung jawab pelayanan.

Secara keseluruhan, Unit Bunma Laundry berfungsi sebagai penunjang utama kedisiplinan dan kerapian di lingkungan pesantren, sekaligus menjadi bagian dari upaya kemandirian ekonomi dan profesionalisasi layanan di Pesantren Bunyanun Marshush.

### **3. Target Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Pondok Pesantren Bunyanun Marshush.**

Santri merupakan target pasar utama Unit Toko Bunma Mart dan Unit Laundry. Seluruh santri yang tinggal di asrama membutuhkan akses mudah terhadap perlengkapan harian seperti alat tulis, kebutuhan mandi, makanan ringan, dan perlengkapan pribadi lainnya. Dengan sistem pembayaran cashless menggunakan kartu santri, toko ini dirancang khusus untuk memudahkan transaksi sekaligus membantu kontrol keuangan santri oleh pihak pesantren maupun wali. Sistem ini juga mendukung kedisiplinan serta keamanan dalam bertransaksi. Ustadz dan staf pesantren juga menjadi bagian dari target internal yang memanfaatkan toko untuk memenuhi kebutuhan harian secara praktis di lingkungan pesantren. Selain melayani internal pesantren, Unit Toko Bunma Mart juga menyasar warga masyarakat sekitar sebagai konsumen eksternal. Untuk segmen ini, sistem pembayaran dilakukan secara tunai (cash). Keberadaan toko memberikan kemudahan akses belanja bagi warga sekitar sekaligus memperluas perputaran ekonomi pesantren.

Proses pengembangan usaha di Pesantren Bunyanun Marshush dilakukan secara bertahap dan terencana dengan tujuan utama mewujudkan kemandirian ekonomi pesantren serta meningkatkan kualitas pelayanan kepada santri dan masyarakat. Pengembangan usaha tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial, tetapi juga pada nilai edukatif dan pembentukan karakter kewirausahaan santri. 1) Tahap Identifikasi Kebutuhan. Langkah awal pengembangan usaha dimulai dari identifikasi kebutuhan internal pesantren, seperti kebutuhan harian santri, pengelolaan seragam, dan layanan penunjang asrama. Dari kebutuhan tersebut, pesantren melihat peluang untuk membentuk unit usaha yang dapat dikelola secara mandiri, seperti toko dan laundry. 2) Perencanaan dan Pembentukan Unit Usaha. Setelah kebutuhan terpetakan, dilakukan perencanaan usaha yang meliputi: Penentuan jenis usaha yang relevan dan berkelanjutan, analisis sumber daya (SDM, modal, sarana-prasarana), penyusunan sistem pengelolaan dan standar operasional (SOP), pembentukan struktur pengelola di bawah Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP).

Dalam proses pengembangannya, pesantren mulai menerapkan sistem pengelolaan yang lebih modern dan profesional dimulai tanggal 2 Oktober 2022, seperti: Sistem retail

modern pada unit toko, sistem pembayaran cashless bagi santri, sistem administrasi dan pencatatan keuangan yang tertib, pengelolaan layanan laundry secara terjadwal dan terstandar. Langkah ini bertujuan meningkatkan efisiensi, transparansi, dan kualitas layanan. Pengembangan usaha juga diiringi dengan pembinaan sumber daya manusia, baik pengelola maupun santri yang dilibatkan dalam operasional. Santri diberikan kesempatan belajar praktik kewirausahaan secara langsung, seperti manajemen stok, pelayanan pelanggan, administrasi, hingga tanggung jawab kerja.

Pesantren secara berkala melakukan evaluasi terhadap kinerja unit usaha, mencakup aspek keuangan, pelayanan, dan efektivitas operasional. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan inovasi, sehingga usaha dapat berkembang secara berkelanjutan dan adaptif terhadap kebutuhan.

#### **4. Hasil dan Dampak Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Pondok Pesantren Bunyanun Marshush Terhadap Kesejahteraan Santri dan Masyarakat**

Pengembangan unit usaha di Pesantren Bunyanun Marshush melalui Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP), seperti Unit Toko Bunma Mart dan Unit Bunma Laundry, telah memberikan hasil nyata baik secara ekonomi maupun sosial. Dampak yang dihasilkan tidak hanya dirasakan oleh pesantren sebagai lembaga, tetapi juga oleh santri dan masyarakat sekitar.

Dampak terhadap kesejahteraan santri: kemudahan akses kebutuhan harian, peningkatan kebersihan dan kerapian, pendidikan kewirausahaan dan keterampilan praktis, kontrol keuangan uang saku santri yang lebih baik, akses layanan yang lebih dekat, pemberdayaan sosial dan ekonomi. Dampak terhadap kesejahteraan masyarakat: Peningkatan aktivitas ekonomi lokal, Bunma Mart yang juga melayani masyarakat sekitar menciptakan perputaran ekonomi di lingkungan pesantren. Akses layanan yang lebih dekat, masyarakat mendapatkan kemudahan dalam berbelanja kebutuhan harian tanpa harus pergi jauh ke pusat perbelanjaan. Pemberdayaan sosial dan ekonomi, pengembangan usaha pesantren memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, tidak hanya dalam bidang pendidikan tetapi juga ekonomi. Masyarakat sekitar bisa menitipkan produk-produk UMKM di toko Bunma Mart baik berupa makanan, minuman atau produk yang dibutuhkan oleh santri.

Dampak terhadap kemandirian lembaga selain berdampak pada santri dan masyarakat, usaha pesantren juga meningkatkan: Kemandirian finansial lembaga, stabilitas operasional pesantren, profesionalisme dalam pengelolaan unit usaha.

#### **3. Faktor-Faktor Kesuksesan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Pondok Pesantren Bunyanun Marshush**

Kesuksesan usaha yang dijalankan oleh Pesantren Bunyanun Marshush tidak terlepas dari berbagai faktor internal dan eksternal yang saling mendukung. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman, Pesantren Bunyanun Marshush mampu mengintegrasikan aspek spiritual, manajerial, dan kewirausahaan dalam pengelolaan usahanya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan tersebut antara lain :

- 1). Kepemimpinan yang Visioner Keberhasilan usaha sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang memiliki visi jelas, komitmen kuat, dan kemampuan dalam mengambil keputusan strategis. Pimpinan pesantren berperan dalam menetapkan arah pengembangan usaha, membangun budaya kerja islami, serta menjaga konsistensi antara nilai agama dan praktik bisnis.

- 2). Manajemen yang Profesional Pengelolaan usaha yang terstruktur dan profesional menjadi kunci utama. Perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, sistem keuangan yang transparan, serta evaluasi berkala membantu usaha berjalan secara efektif

dan berkelanjutan. 3). Sumber Daya Manusia yang Kompeten Keterlibatan santri, alumni, dan tenaga pengelola yang memiliki keterampilan serta loyalitas tinggi memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan usaha. Pembinaan keterampilan kewirausahaan di lingkungan pesantren juga meningkatkan kualitas SDM. 4). Integrasi Pendidikan dan Kewirausahaan Model pendidikan yang menggabungkan pembelajaran agama dengan praktik kewirausahaan menjadi nilai tambah. Santri tidak hanya memperoleh ilmu agama, tetapi juga pengalaman langsung dalam mengelola usaha, sehingga tercipta kemandirian ekonomi pesantren.

5). Dukungan Masyarakat dan Jaringan Kepercayaan masyarakat, wali santri serta jaringan kerja sama dengan berbagai pihak (mitra usaha, alumni, dan donatur) turut memperkuat keberlanjutan usaha. Dukungan ini menciptakan pasar yang stabil sekaligus memperluas peluang pengembangan usaha. 6). Inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan zaman kemampuan berinovasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan pasar menjadi faktor penting. Pesantren yang mampu memanfaatkan teknologi dan strategi pemasaran modern akan lebih mudah bertahan dan berkembang. 7). Landasan nilai spiritual nilai kejujuran, amanah, disiplin, dan kerja keras yang diajarkan dalam lingkungan pesantren menjadi fondasi moral dalam menjalankan usaha. Prinsip ini meningkatkan kepercayaan pelanggan dan menjaga keberkahan usaha.

Pengembangan usaha tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya sinergi antara kepemimpinan yang kuat, sistem manajemen yang baik, dan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi fondasi utama dalam menciptakan usaha yang berkelanjutan dan berkembang. Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menentukan arah dan visi pengembangan usaha. Peran Pimpinan pondok pesantren bunyanun Marshush meliputi : Menentukan visi dan strategi usaha agar memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Mengambil keputusan strategis terkait pengembangan produk, ekspansi pasar, dan pengelolaan risiko. Memberikan motivasi dan inspirasi kepada seluruh anggota organisasi untuk bekerja secara optimal. Membangun budaya kerja yang positif, seperti disiplin, tanggung jawab, dan integritas. Kepemimpinan yang efektif akan menciptakan lingkungan kerja yang kondusif serta mampu mendorong inovasi dan pertumbuhan usaha.

Manajemen berfungsi sebagai sistem pengelolaan yang memastikan seluruh kegiatan usaha berjalan secara terorganisir dan efisien. Peran manajemen meliputi: Perencanaan (planning): Menyusun rencana jangka pendek dan jangka panjang dalam pengembangan usaha. Pengorganisasian (organizing): Membagi tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing individu. Pelaksanaan (actuating): Menggerakkan seluruh sumber daya agar rencana dapat dijalankan dengan baik. Pengawasan (controlling): Melakukan evaluasi dan pengendalian untuk memastikan usaha berjalan sesuai target. Manajemen yang profesional akan meningkatkan efektivitas operasional, meminimalkan kesalahan, serta menjaga stabilitas usaha.

SDM merupakan penggerak utama dalam menjalankan dan mengembangkan usaha. Tanpa SDM yang kompeten, visi dan sistem manajemen tidak akan berjalan maksimal. Peran SDM dalam pengembangan usaha antara lain: Meningkatkan produktivitas dan kualitas layanan/produk. Menciptakan inovasi melalui ide dan kreativitas. Menjaga hubungan baik dengan pelanggan dan mitra usaha. Beradaptasi dengan perubahan dan tantangan pasar. Pengembangan kapasitas SDM melalui pelatihan, pembinaan, dan

peningkatan keterampilan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

#### **4. Tantangan dan Peluang Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) Pondok Pesantren Bunyanun Marshush**

Dalam menjalankan dan mengembangkan unit usaha, Pesantren Bunyanun Marshush tentu menghadapi berbagai tantangan, baik yang berasal dari faktor internal maupun eksternal. Tantangan-tantangan ini perlu dikelola dengan baik agar usaha tetap bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi antara lain: Keterbatasan Modal dan Akses Pembiayaan Sebagai lembaga pendidikan, fokus utama pesantren adalah pendidikan dan pembinaan santri. Hal ini terkadang membuat pengelolaan modal usaha menjadi terbatas. Akses terhadap sumber pembiayaan eksternal juga bisa menjadi tantangan, terutama jika belum memiliki legalitas atau sistem administrasi yang kuat.

Keterbatasan Sumber Daya Manusia Profesional Tidak semua santri atau pengelola memiliki latar belakang kewirausahaan atau manajemen bisnis. Kurangnya tenaga profesional yang berpengalaman dalam bidang usaha dapat mempengaruhi efektivitas pengelolaan, inovasi, dan pengembangan pasar. Manajemen yang Belum Optimal Beberapa usaha pesantren sering menghadapi kendala dalam sistem administrasi. Manajemen belum berjalan secara optimal dan profesional baik dalam manajemen keuangan ataupun pelayanan. Persaingan Pasar Unit usaha pesantren harus bersaing dengan pelaku usaha lain yang mungkin memiliki modal lebih besar, teknologi lebih maju, serta strategi pemasaran yang lebih efektif untuk segmen warga masyarakat. Keseimbangan antara Pendidikan dan Bisnis Pesantren memiliki misi utama dalam bidang pendidikan dan pembinaan akhlak.

Tantangannya adalah menjaga agar kegiatan usaha tidak mengganggu fokus pendidikan, serta tetap sejalan dengan nilai-nilai dan prinsip syariah yang dianut. Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi Perubahan teknologi dan digitalisasi usaha menuntut kemampuan adaptasi yang cepat. Jika tidak mampu mengikuti perkembangan pemasaran digital, sistem pembayaran modern, atau manajemen berbasis teknologi, maka usaha dapat tertinggal. Konsistensi dan Keberlanjutan Usaha Pergantian pengurus atau santri yang lulus dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha. Diperlukan sistem yang kuat agar usaha tetap berjalan stabil meskipun terjadi perubahan dalam struktur pengelola.

Seiring dengan perkembangan ekonomi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, Pesantren Bunyanun Marshush memiliki peluang besar untuk mengembangkan unit usahanya secara lebih luas dan berkelanjutan. Beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan di masa depan antara lain: Penguatan ekonomi berbasis syariah Meningkatnya minat masyarakat terhadap produk dan layanan berbasis syariah menjadi peluang strategis. Pesantren dapat mengembangkan usaha yang berlandaskan prinsip halal dan thayyib, seperti usaha kuliner halal, koperasi syariah, atau perdagangan berbasis nilai-nilai Islam.

Digitalisasi dan Pemasaran Online Perkembangan teknologi membuka peluang pemasaran melalui media sosial, marketplace, dan platform digital lainnya. Dengan memanfaatkan digital marketing, usaha pesantren dapat menjangkau pasar yang lebih luas, tidak hanya di lingkungan sekitar tetapi juga secara regional bahkan nasional. Pengembangan Produk Kreatif dan Inovasi Santri memiliki potensi kreativitas yang besar. Pesantren dapat mendorong pengembangan produk-produk kreatif seperti percetakan,

konveksi, produk herbal, kerajinan, atau media pembelajaran Islami. Inovasi produk akan meningkatkan daya saing di pasar.

Kerja sama dan kemitraan strategis **p**eluang kerja sama dengan pemerintah, lembaga swasta, alumni, maupun pelaku usaha lain dapat memperkuat modal, pelatihan, serta jaringan distribusi. Kemitraan ini juga dapat membuka akses terhadap program pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren. Peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) melalui pelatihan kewirausahaan **d**engan memberikan pelatihan kewirausahaan, manajemen, dan teknologi kepada santri dan pengelola, pesantren dapat mencetak wirausahawan muda yang inovatif. Hal ini tidak hanya memperkuat usaha pesantren, tetapi juga meningkatkan kontribusi alumni di masyarakat. Dukungan Kebijakan Pemerintah terhadap Kemandirian Pesantren Program pemberdayaan ekonomi pesantren dari pemerintah menjadi peluang besar untuk memperoleh bantuan modal, pelatihan, maupun pendampingan usaha. Jika dimanfaatkan secara optimal, hal ini dapat mempercepat pertumbuhan usaha.

## **KESIMPULAN**

Konsep ekonomi kreatif di pesantren merupakan bentuk integrasi antara nilai-nilai keislaman, pendidikan, dan kewirausahaan yang berorientasi pada kemandirian ekonomi. Ekonomi kreatif tidak hanya menekankan pada penciptaan nilai tambah melalui kreativitas dan inovasi, tetapi juga menjadikan pesantren sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas. Dalam konteks ini, pesantren tidak lagi sekadar lembaga pendidikan agama, melainkan juga berperan sebagai institusi sosial-ekonomi yang produktif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Implementasi konsep tersebut di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush diwujudkan melalui pembentukan Badan Usaha Milik Pesantren (BUMP) yang menaungi Unit Toko Bunma Mart dan Unit Bunma Laundry. Kedua unit usaha ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjang kebutuhan internal santri dan ustadz, tetapi juga menjadi sumber pendapatan lembaga serta sarana praktik kewirausahaan bagi santri. Sistem pengelolaan yang modern, seperti penerapan retail management, sistem pembayaran cashless, administrasi keuangan yang tertib, serta pengelolaan layanan yang terstandar, menunjukkan adanya upaya profesionalisasi dalam pengembangan usaha pesantren.

Dari sisi dampak, keberadaan BUMP memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan santri, masyarakat sekitar, dan kemandirian lembaga. Santri memperoleh kemudahan akses kebutuhan harian, pembelajaran kewirausahaan, serta pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab. Masyarakat sekitar merasakan manfaat melalui peningkatan aktivitas ekonomi lokal dan peluang kemitraan usaha. Sementara itu, pesantren semakin mandiri secara finansial dan memiliki stabilitas operasional yang lebih kuat.

Keberhasilan usaha ini didukung oleh kepemimpinan yang visioner, manajemen profesional, SDM yang kompeten, integrasi pendidikan dan kewirausahaan, dukungan masyarakat, inovasi berkelanjutan, serta landasan nilai spiritual yang kuat. Meski demikian, tantangan seperti keterbatasan modal, persaingan pasar, adaptasi teknologi, dan keseimbangan antara pendidikan dan bisnis tetap perlu dikelola secara strategis.

Dengan memanfaatkan peluang seperti penguatan ekonomi syariah, digitalisasi pemasaran, pengembangan produk kreatif, kemitraan strategis, peningkatan kualitas SDM, dan dukungan kebijakan pemerintah, pesantren memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi pusat ekonomi kreatif berbasis nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, model pengembangan BUMP di Pondok Pesantren Bunyanun Marshush dapat menjadi contoh praktik baik (best practice) dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren yang berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan umat

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bapak Ade. 2026. "Wawancara Ketua Yayasan Bunyanun Marshush Bulumanis Margoyoso Pati." Pondok Pesantren Bunyanun Marshus Bulumanis Margoyoso Pati.
- M. Djunaidi Ghong dan Fauzan Almanshur. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Marshus, Bunyanun. 2024. "Profil Pondok Pesantren Bunyanun Marshus." Bunyanun Marshush. 2024. <https://bunyanunmarshush.ponpes.id/profil-pesantren/>.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edited by Thousand Oaks. 3rd ed. california: Sage Publications. [https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative\\_Data\\_Analysis/p0wXBAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0](https://www.google.co.id/books/edition/Qualitative_Data_Analysis/p0wXBAAAQBAJ?hl=id&gbpv=0).
- Noviyanti, Ririn. 2017. "Peran Ekonomi Kreatif Terhadap Pengembangan Jiwa Entrepreneurship Di Lingkungan Pesantren : Studi Kasus Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1," 77–99.
- Pesantren, D I Pondok. 2024. "PEMBERDAYAAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI DI ERA DIGITAL UNTUK PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF Pendahuluan" 03 (02): 113–26.
- "Shirkah." 2018 3 (1).